

PENGARUH SUPERVISI PENDIDIKAN TERHADAP KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI 6 PULAU RIMAU KABUPATEN BANYUASIN

Wasiman¹ dan Sumani²

^{1,2}SD Negeri 6 Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin
e-mail: wasiman1982@gmail.com

Abstrak— Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia diperlukan upaya peningkatan kinerja guru sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap efisisensi pengajaran. Pentingnya peranan guru dalam pembelajaran, dibutuhkan upaya peningkatan kinerja guru melalui suatu pemberian bimbingan dan juga dorongan dari kepala sekolah. Bimbingan kepala sekolah terhadap guru berkenaan dengan kegiatan pembelajaran dikenal dengan istilah supervisi pendidikan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh supervisi pendidikan terhadap kinerja guru. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*. Pengolahan data dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dengan menggunakan uji Cronbach's Alpha. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Agar kinerja guru meningkat, maka supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara optimal. Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian diantaranya pada pelaksanaan supervisi pendidikan, kepala sekolah harus lebih memperhatikan aspek pelaksanaan supervisi, sedangkan dalam hal kinerja mengajar guru, guru harus lebih meningkatkan kinerjanya terutama dalam aspek evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut hasil penilaian siswa.

Kata Kunci— Kinerja Mengajar Guru; Supervisi Pendidikan.

Abstract— *The low quality of education in Indonesia requires efforts to improve teacher performance as one of the factors that influence teaching efficiency. The importance of the role of teachers in learning, efforts are needed to improve teacher performance through a provision of guidance and also encouragement from the principal. Guidance for principals on teachers regarding learning activities is known as academic supervision. The purpose of this study was to analyze the effect of academic supervision on teacher performance. This research is an *ex post facto* study. Data processing begins with testing the validity and reliability of research instruments using the Cronbach's Alpha test. Furthermore, the analysis prerequisite test included normality tests and linearity tests. In order for teacher performance to increase, academic supervision must be carried out optimally. Recommendations based on the results of the study include the implementation of academic supervision, principals must pay more attention to aspects of supervision, while in terms of teacher teaching performance, teachers must further improve their performance, especially in aspects of learning evaluation and follow-up of student assessment result.*

Keywords— *Teacher Teaching Performance; Education Supervision.*



PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia selalu mendapatkan perhatian dari banyak pihak, dan banyak tanggapan yang serupa, bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal dari negara lain. Kualitas pendidikan Indonesia di kancah dunia masih sangat rendah, terbukti kualitas pendidikan Indonesia berada di rangking dua dari

bawah versi Programme for International Assesment (PISA) yang dipublikasikan pada bulan Januari tahun 2014. Dengan kondisi tersebut, Indonesia terus mengupayakan pencapaian kualitas pendidikan terbaik dengan melakukan pembenahan dan perbaikan di berbagai aspek yang berkaitan dengan bidang pendidikan. Pembenahan

dan perbaikan diantaranya dilakukan dengan pengembangan kurikulum, pembenahan media pembelajaran dan sarana belajar lainnya, serta tak terkecuali dilakukan pembenahan pada kualitas pendidik dan tenaga kependidikan. Berbagai upaya pembenahan dan perbaikan pada aspek – aspek pendidikan, Indonesia masih harus bekerja keras dalam memperbaiki kualitas pendidikan demi tercapainya tujuan negara seperti yang tertulis pada Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945, "...mencerdaskan kehidupan bangsa...". Dengan dilakukan pembenahan dan perbaikan pada aspek pendukung kualitas pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Rendahnya kualitas pendidikan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya seperti efektivitas pendidikan di Indonesia, efisiensi pengajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, serta prestasi siswa. Faktor pertama yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia berkaitan dengan efektivitas pendidikan (Kristiawan dkk, 2017). Pendidikan yang efektif adalah pelaksanaan pendidikan yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan dan dapat mencapai tujuan belajar sesuai dengan yang diharapkan (Renata, 2018). Dengan demikian, pendidik (yang selanjutnya dalam tulisan ini disebut guru) dituntut untuk dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran, agar siswa mendapatkan pengetahuan dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut di

kehidupannya.

Faktor lain yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah efisiensi pengajaran. Hal ini berkaitan dengan biaya pendidikan, waktu yang digunakan untuk pendidikan, serta kualitas guru dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan dan kondisi sarana prasarana sekolah, serta prestasi belajar siswa juga ikut berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sarana prasarana sekolah di Indonesia masih belum tersedia dengan baik, bahkan masih banyak bangunan sekolah yang tak layak pakai. Beberapa faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan tersebut, terdapat satu hal yang menjadi sorotan dalam penelitian ini yaitu faktor yang berkaitan dengan mutu atau kualitas guru. Guru berperan langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan, karena guru memiliki tugas sebagai pengajar yang dalam kegiatan pembelajaran guru berinteraksi langsung dengan sasaran pendidikan, yaitu siswa. Guru merupakan salah satu akses bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan. Guru melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar siswa, guru juga bertugas untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran dan siswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari kegiatan belajar tersebut dalam kehidupan bermasyarakat (Kristiawan dkk, 2019) (Kristiawan dan Rahmat, 2018) (Kristiawan dkk, 2018).

(Asf dan Mustofa, 2013: 156), memaparkan bahwa kinerja guru adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seorang guru di lembaga pendidikan atau madrasah sesuai dengan tugas dan tanggungjawabnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru yang profesional berarti guru yang memenuhi syarat profesi guru, yaitu guru yang memiliki kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Kompetensi – kompetensi tersebut berkenaan dengan pengetahuan yang luas, kepribadian yang patut diteladani, serta kemampuan interaksi dan hidup bermasyarakat dengan baik.

Dorongan atau bimbingan bagi guru untuk melaksanakan evaluasi dan usaha profesionalisasi dapat dilakukan oleh seorang pemimpin di lembaga tempatnya bekerja, dalam hal ini seorang pemimpin yang dimaksud adalah kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya dapat menjadi sosok yang berkontribusi langsung dalam upaya profesionalisasi dan meningkatkan kinerja guru. Bimbingan atau dorongan yang diberikan kepala sekolah kepada guru lebih dikenal dengan istilah supervisi. Adanya bimbingan dari kepala sekolah diharapkan muncul motivasi dalam diri guru sehingga dapat mengatasi permasalahan yang mungkin selama ini dihadapi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan begitu kinerja mengajar guru meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kualitas kegiatan pembelajaran dan tercapainya hasil serta prestasi belajar siswa secara optimal. Jika kita telaah lebih jauh, manfaat dari bimbingan atau disebut dengan

supervisi oleh kepala sekolah adalah meningkatnya kualitas pendidikan Indonesia. Dengan demikian upaya meningkatkan kualitas pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, namun juga tanggung jawab kepala sekolah.

Seperti yang dijelaskan oleh (Asf dan Mustofa, 2013: 5) bahwa, "... bobroknya penyelenggaraan pendidikan telah menggurita ke dalam sistem. Tidak hanya disebabkan oleh para guru yang kerap kali dituding tidak profesional, tetapi juga para pemangku jabatan lain termasuk supervisor". Pada pernyataan tersebut, disebutkan istilah supervisor yang merupakan sebutan bagi orang yang melakukan supervisi. Pelaksana supervisi di suatu sekolah adalah kepala sekolah. Supervisi merupakan layanan berupa bimbingan yang diberikan oleh seorang supervisor kepada karyawan atau staf kerjanya, sehingga jelas bahwa kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas untuk memberikan layanan berupa bimbingan atau bantuan kepada guru untuk dapat meningkatkan kinerjanya sebagai pengajar.

Willes (1987) dalam (Asf dan Mustofa, 2013: 26), menyatakan "Supervision is assistance in the development of better teaching learning situation". Supervisi itu sendiri adalah bantuan dalam pengembangan situasi pembelajaran yang lebih baik. Situasi belajar yang dimaksud adalah situasi belajar yang memperhatikan tujuan, materi ajar, teknik pembelajaran, metode pembelajaran, guru, siswa dan lingkungan belajar. Hal – hal yang termasuk

dalam situasi belajar tersebut yang harus mendapatkan perhatian dari seorang supervisor untuk dapat membantu guru dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas sebagai seorang guru yang profesional, demi terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Layaknya seorang guru, dengan melakukan evaluasi terhadap siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa dalam kegiatan belajar yang telah dilakukan, guru dapat menentukan tindakan selanjutnya dalam proses pembelajaran, baik berupa kegiatan pengayaan maupun kegiatan perbaikan. Guru dimungkinkan menjumpai kondisi bahwa siswa telah memahami materi pelajaran dengan baik, namun dapat pula guru menghadapi situasi sebaliknya, yaitu masih dijumpai siswa yang kesulitan menguasai materi. Bagi siswa yang belum menguasai materi dengan baik, maka guru harus melaksanakan kegiatan perbaikan sedangkan bagi siswa yang telah menguasai materi dengan baik, maka dapat dilakukan kegiatan pengayaan, yaitu kegiatan yang mendukung siswa untuk memperluas pengetahuannya. Begitu pula dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sudah seharusnya dilakukan evaluasi dan guru diberikan bimbingan secara tepat agar dapat memperbaiki kekurangan – kekurangan yang dijumpai dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pemberian bimbingan ini dilakukan oleh seorang yang bertanggungjawab sebagai seorang pemimpin di sekolah tempat guru tersebut mengajar, yaitu kepala sekolah.

Seperti penjelasan pada bagian sebelumnya, bahwa kegiatan supervisi bertujuan membimbing guru untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Seorang kepala sekolah tidak cukup dengan hanya mengetahui hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, namun juga bertugas memberikan bimbingan dan dorongan bagi guru untuk melaksanakan perbaikan serta pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran sesuai kurikulum yang berlaku. Sesuai peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah/madrasah pasal 1 ayat (2), bahwa kepala sekolah harus memiliki kompetensi manajerial untuk dapat mengelola guru dan staf dalam rangka memberdayakan sumber daya manusia secara optimal. Dalam peraturan yang sama, dijelaskan pula kompetensi supervisi kepala sekolah untuk merencanakan program supervisi pendidikan dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah di dalam suatu penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. (Sugiyono, 2011: 96). Berikut hipotesis yang dimunculkan

dalam penelitian ini.

Ho : Tidak ada pengaruh supervisi pendidikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

Ha : Ada pengaruh supervisi pendidikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan pendekatan kuantitatif. *Ex post facto* dapat ditafsirkan sebagai “sesudah fakta”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian, sehingga dapat diketahui gambaran sebab – akibat yang terjadi antar variabel.

Menurut Sugiyono (1999) dalam (Riduwan, 2013: 15), penelitian *ex post facto* adalah penelitian untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket atau kuesioner, karena penelitian ini tidak dapat dilakukan dengan cara pengamatan langsung, mengingat sasaran penelitian merupakan suatu keadaan yang telah terjadi pada waktu lampau. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan statistik dan juga akan diinterpretasikan. Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin, maka desain

penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

(X) —————> (Y)

Keterangan:

(X) : Supervisi Pendidikan

(Y) : Kinerja Guru

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini disusun dengan skala Likert. Teknik skala Likert pada penelitian ini menerapkan alternatif dari 1 – 4. (Arikunto, 2013: 284) menjelaskan bahwa terdapat kelemahan dengan lima alternatif jawaban karena responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah (karena dirasa aman dan paling gampang karena hamper tidak berpikir). Skala 4 berarti “sangat setuju atau sangat sering”, skala 3 berarti “setuju atau sering”, skala 2 berarti “tidak setuju atau jarang”, dan skala 1 berarti “sangat tidak setuju atau sangat jarang”. Berlaku sebaliknya untuk pertanyaan atau pernyataan negatif, pedoman penskorannya yaitu jawaban “sangat setuju atau sangat sering” diberi skor 1, jawaban “sering atau setuju” diberi skor 2, jawaban “tidak setuju atau jarang” diberi skor 3, dan jawaban “sangat tidak setuju atau sangat jarang” diberi skor 4. Bentuk skala Likert menggunakan cek list, yang memiliki keuntungan singkat dalam pembuatannya, hemat kertas, mudah dalam menstabilasikan data, dan secara visual lebih menarik (Sugiyono, 2014: 172).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian dengan judul “Pengaruh Supervisi Pendidikan terhadap Kinerja Guru dalam Pembelajaran di SD Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin”. Ini menggunakan angket/ kuesioner. Angket/kuesioner yang digunakan terdiri dari 2 (dua) angket, yaitu angket untuk mengetahui kinerja guru dalam pembelajaran sebagai variabel terikat dan angket untuk mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi pendidikan, yang dalam penelitian ini berperan sebagai variabel bebas.

Angket yang digunakan untuk mengetahui gambaran kinerja guru dalam pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari 55 butir/item pernyataan, dan angket untuk mengetahui gambaran pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah pada penelitian ini terdiri dari 56 butir/item pernyataan. Setiap butir/item pernyataan diujicobakan kepada 20 responden untuk mengetahui validitas dan reliabilitas setiap butir/item pernyataan. Dari hasil uji coba tersebut, kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 20 dan diperoleh hasil 40 butir/item pernyataan yang valid dan reliabel pada angket variabel kinerja guru, sedangkan pada angket supervisi pendidikan diperoleh 44 pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel. Dari masing – masing item pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel inilah yang dijadikan sebagai item pernyataan dalam angket yang diajukan kepada responden sampel penelitian.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk membantu ketepatan dalam melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan diolah dengan Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.

Hasil perhitungan SPSS yang diperoleh untuk uji normalitas pada kedua variabel penelitian ini adalah 0.186 pada uji normalitas variabel supervisi pendidikan dan 0.503 pada variabel kinerja guru. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga semua data berdistribusi normal.

Uji Linearitas Data

Uji linearitas merupakan langkah untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi sebuah penelitian. Hasil yang diperoleh dari uji linear menentukan persamaan garis regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Uji linearitas menggunakan SPSS versi 20 yaitu Test for Linearity dengan melihat Anova Table pada bagian kolom Sig baris Linearity.

Pengolahan data dengan SPSS versi 20 menghasilkan uji linieritas terhadap kedua variabel penelitian ini, yaitu kinerja guru dan supervisi pendidikan sebesar 0.000, jadi dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel (X) supervisi pendidikan terhadap variable (Y) kinerja guru karena besar Sig. < 0.05.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Suliyono (2010: 146) menjelaskan bahwa kegunaan regresi adalah sebagai

alat prediksi dalam menentukan besarnya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Analisis regresi juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi kedua variabel penelitian ditunjukkan berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS versi 20 pada kolom Sig. Dengan melihat output ini, jika nilai Sig. < 0.05 , maka model regresi adalah linier, dan berlaku sebaliknya, jika nilai Sig. > 0.05 , maka model regresi tidak linier. Adapun hasil penghitungan data penelitian ini menunjukkan nilai Sig. sebesar 0.000, ini dapat diartikan bahwa model regresi linier memenuhi kriteria linieritas. Untuk kriteria selanjutnya berlaku jika nilai Sig. < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil olah data yang diperoleh, maka H_a dalam penelitian ini, yaitu “ada pengaruh supervisi pendidikan terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin” terbukti atau diterima. Hasil temuan tersebut senada dengan hasil temuan Murtiningsih (2018) dan Renata (2018). Pengujian hipotesis juga dapat dilakukan dengan membandingkan besar thitung pada tabel Coefficients dengan besar ttabel, pada hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS versi 20 di atas, diperoleh besar thitung adalah 4,829. Besar ttabel dari 79 responden adalah 1,990.

Dengan kriteria H_0 diterima jika $-ttabel < thitung < ttabel$. H_0 ditolak jika $-thitung < ttabel$ atau $thitung > ttabel$. Dengan ketentuan tersebut, maka berdasarkan uji

hipotesis pada penelitian ini H_0 ditolak, karena besar thitung $> ttabel$, yaitu $4,829 > 1,990$.

Olah data hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya angka bernilai positif pada kolom Constant yang menunjukkan koefisien konstanta (a) jika diinterpretasikan dalam persamaan regresi linier sederhana. Koefisien konstanta bernilai positif dapat diartikan bahwa terjadi hubungan positif antara supervisi pendidikan dengan kinerja guru, semakin meningkat kualitas pelaksanaan supervisi pendidikan, maka semakin meningkat pula kinerja guru dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan variabel kinerja guru jika variabel supervisi pendidikan 0 (nol) adalah sebesar 75,977, dengan kata lain, setiap variabel supervisi pendidikan bertambah satu satuan, maka nilai pada variabel kinerja guru akan semakin bertambah 0,4.

Selain pengolahan data dengan analisis regresi linier, data penelitian juga diolah untuk mengetahui nilai indeks variabel. Dengan menghitung nilai indeks variabel dapat diketahui persepsi responden terhadap kedua variabel penelitian, yaitu variabel kinerja guru dan pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah. Nilai indeks variabel sebagai salah satu keuntungan dari penggunaan angket sebagai pengumpul data penelitian. Angket yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis angket, yaitu angket persepsi

guru terhadap kinerja guru dan angket persepsi guru terhadap supervisi pendidikan. Kinerja guru sebagai variabel Y dalam penelitian ini lebih dikhususkan pada kinerja guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yang terdiri dari empat indikator meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan hubungan antar pribadi dalam kegiatan pembelajaran. Dari keempat indikator tersebut, dapat dijabarkan menjadi delapan belas deskriptor. Masing – masing deskriptor minimal terdapat satu item pernyataan dalam angket, sehingga dapat dianalisis hasil dari frekuensi jawaban yang diberikan oleh responden.

Berdasarkan perhitungan nilai indeks variabel kinerja guru, memunculkan nilai rata – rata indeks sebesar 84,94. Nilai tersebut termasuk pada kategori tinggi, yang artinya persepsi guru terhadap penilaian kinerja sebagai seorang guru sudah baik. Jika dilihat per indikator pada variabel kinerja guru, nilai indeks dominan terletak pada indikator “hubungan antar pribadi dalam kegiatan pembelajaran”, dengan nilai indeks sebesar 90,19. Indikator tersebut dapat mencapai nilai yang tinggi karena di dalamnya terdiri dari upaya guru dalam mengaktifkan siswa melalui interaksi dan komunikasi yang baik. (Satori, 2010: 3.16-7) menjelaskan pola interaksi guru dengan siswa dapat berwujud dalam bentuk tindakan guru yang secara cepat merespon kebutuhan dan keinginan siswa, respon diberikan dalam suasana yang hangat dan menumbuhkan kesan bahwa guru mampu memahami siswanya. Pola interaksi guru

dengan siswa juga terlihat pada upaya guru dalam mengembangkan berbagai kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi, sehingga anak memperoleh keterampilan berkomunikasi melalui mendengar dan penggunaan bahasa, serta wawasan. Pada setiap kesempatan guru juga memberikan dukungan, memberikan perhatian, sentuhan fisik dan dorongan verbal pujian dan sanjungan sebagai bentuk motivasi atas pencapaian tugas siswa.

Perhitungan nilai indeks juga dapat dilakukan untuk mengetahui frekuensi jawaban responden dari setiap deskriptor yang ada. Deskriptor “merencanakan penataan/pengelolaan ruang kelas”, dengan nilai indeks sebesar 76,90 merupakan deskriptor dengan nilai indeks terendah. Rendahnya nilai indeks pada deskriptor “perencanaan penataan/pengelolaan ruang kelas” terjadi karena pada item pernyataan yang menyatakan bahwa guru merencanakan penataan ruang kelas yang sesuai dengan metode pembelajaran, masih banyak guru yang menjawab dengan pilihan jawaban “jarang” atau “tidak setuju”. Hal ini menunjukkan bahwa guru masih belum menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan penataan ruang yang sesuai dengan penerapan metode tersebut. Hal ini bertentangan dengan pendapat (Satori, 2010: 3.51) bahwa penataan kelas akan mempengaruhi keterlibatan dan partisipasi siswa, dan penataan secara fisik harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, sehingga akan lebih baik jika penataan/pengelolaan ruang kelas dapat terencana secara jelas dan sistematis dalam

rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Jika guru dapat merencanakan secara tepat pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan berbagai aspek di dalamnya, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih efektif dan efisien. Sebagai contoh jika guru akan menerapkan metode pembelajaran berbasis kelompok, maka guru hendaknya dapat menata ruang kelas sedemikian rupa agar siswa siap untuk belajar secara berkelompok, kegiatan pembelajaran dengan berkelompok akan lebih tepat jika posisi duduk berlingkar daripada posisi berbanjar.

Deskriptor pada variabel kinerja guru yang memiliki nilai indeks tertinggi terdapat pada deskriptor “merumuskan tujuan pembelajaran”, yaitu sebesar 92,72. Deskriptor tersebut terdapat pada item pernyataan nomor 1 dan 2, yang berisi pernyataan bahwa dalam rencana pembelajaran yang guru susun, guru merumuskan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

Angket kedua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan angket untuk mengetahui persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah. Terdapat tiga indikator dengan 25 deskriptor yang diterapkan dalam angket ini, dengan nilai indeks rata – rata keseluruhan memperoleh persepsi tinggi oleh guru, yaitu dengan nilai 85,13. Angka ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan termasuk sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja guru dalam pembelajaran. Indikator

“perencanaan” menunjukkan persepsi yang paling tinggi atau paling dominan dibandingkan dengan kedua indikator lainnya. Persepsi guru terhadap indikator “perencanaan” sebesar 86,89; pada indikator “pelaksanaan” sebesar 83,98; dan “tindak lanjut” memunculkan nilai 86,50. Indikator “perencanaan” menunjukkan nilai tertinggi karena berdasarkan data penelitian, persepsi guru menyatakan kepala sekolah telah memenuhi setiap deskriptor yang dimunculkan dan memperoleh skor nilai yang tinggi. Kepala sekolah mampu merencanakan supervisi pendidikan dengan memperhatikan aspek – aspek yang mendukung perencanaan supervisi pendidikan.

Seperti pendapat Asf dan Mustofa (2013: 55) bahwa pada tahap persiapan supervisi hendaknya mencerminkan tentang tujuan dan sasaran pelaksanaan supervisi, penyusunan jadwal/waktu pelaksanaan supervisi, perencanaan teknik dan langkah pelaksanaan supervisi pendidikan. Pada indikator kedua, yaitu “pelaksanaan” menunjukkan nilai persepsi guru yang paling rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa guru menilai kepala sekolah pada tahap pelaksanaan supervisi pendidikan masih kurang maksimal jika dibandingkan dengan dua indikator lainnya.

Asf dan Mustofa (2013: 160) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja seseorang dapat berasal dari dalam individu itu sendiri seperti motivasi, keterampilan, dan juga pendidikan, juga faktor dari luar individu seperti iklim kerja, tingkat gaji, dan lain sebagainya.

Termasuk sebagai faktor dari luar yang memengaruhi kinerja guru adalah keberadaan kepala sekolah. Khususnya kepala sekolah sebagai supervisor, menurut Pidarta (2009:19) posisi kepala sekolah sebagai supervisor memiliki tugas untuk membina para guru menjadi profesional, yang diperhatikan dan dikembangkan. Pembinaan terhadap guru meliputi aspek pribadi guru, peningkatan profesi yang kontinu, pembinaan untuk memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran, penguasaan materi pelajaran, pembinaan berkenaan dengan keragaman kemampuan guru, keragaman daerah, serta kemampuan guru kerja sama dengan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang merupakan penelitian dengan jenis *ex post facto* yang telah dilaksanakan dan juga pembahasan mengenai pengaruh pelaksanaan supervisi pendidikan oleh kepala sekolah terhadap kinerja guru dalam pembelajaran, maka dapat dikemukakan simpulan penelitian bahwa pelaksanaan supervisi pendidikan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kinerja guru dalam pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 6 Daerah Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2014. *Metodologi dan aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
2. Anggoro, Toha. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
3. Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
4. Asf, Jasmani dan Syaiful Mustofa. 2013. *Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
5. Echols, John M dan Hassan Shadily. 2007. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
6. Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Universitas Diponegoro.
7. Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Kartadinata,
8. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
9. Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., & Ribuwati, A. (2018). *Inovasi Pendidikan*. Jawa Timur: Wade Group National Publishing.
10. Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
11. Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., & Fitria, H. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
12. Murtiningsih, M., Kristiawan, M., & Lian, B. (2019). The Correlation Between Supervision of Headmaster and Interpersonal Communication With Work Ethos of the Teacher. *European Journal of Education Studies*.
13. Peraturan Pemerintah. 2005. *Peraturan Pemerintah No 19 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2009. Bandung: Diperbanyak oleh Nuansa Aulia.
14. Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta. Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
15. Renata, R., Wardiah, D., & Kristiawan, M. (2018). The Influence of Headmaster's Supervision And Achievement Motivation On Effective Teachers. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(4).
16. Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

17. Slameto. 2013. Belajar dan Faktor – faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
18. Sugiyono. 2013. Metode Penelitan Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
19. Suheri, Hertien Kurniawaty. 2013. Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi terhadap Kinerja Mengajar Guru SMS Negeri di kabupaten Suba. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
20. Sukestiyarno. 2011. Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS. Universitas Negeri Semarang.
21. Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
22. Suliyono, Joko. 2010. 6 Hari Jago SPSS 17. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.
23. Sunaryo.(2010). Modul 3. Profesi Keguruan (10thed): Berbagai Peran Guru dalam Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
24. Susanto, Ahmad. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.